

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

ASEAN Festival of Art (AFA) merupakan hasil dari pertemuan para Menteri Kebudayaan di sepuluh negara ASEAN, guna membuat wadah bersama, dari wadah ini diharapkan suatu saat akan dirumuskan tentang identitas ASEAN sebagai suatu wilayah kebudayaan. Forum *ASEAN Festival of Art (AFA)* dinilai penting bagi negara-negara di ASEAN sebagai satu wilayah kebudayaan yang dalam beberapa aspek memiliki kesamaan latar belakang.¹

Perdana menteri Malaysia Dato' Seri Abdullah bin Ahmad Badawi mengatakan "Kebudayaan belakangan ini dirasa penting, boleh dikatakan sebagai faktor utama dalam pembangunan bangsa, sepatutnya setiap bangsa menyadari itu sebagai tuntutan hidup. Bahkan sebagaimana negara menganggap bahwa kebudayaan dijadikan alat untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan masyarakat".²

¹ "Temu Menteri ASEAN di Kuala Lumpur", *Kompas*, 11 Oktober 2003.

Tulisan ini bermaksud untuk menunjukkan bagaimana budaya sangat potensial untuk menjembatani, bahkan menembus masalah-masalah letak geografis yang berjauhan, dinding pemerintahan birokrasi, ideologi yang berbeda di negara yang berbeda pula. Selain itu juga mampu menjadi alat untuk mewujudkan perdamaian di wilayah regional. Karena itulah dikatakan bahwa budaya mampu berperan efektif sebagai alat diplomasi pada politik luar negeri suatu negara. Ketertarikan penulis dalam bidang kebudayaan yang dapat menjadi alat untuk saling memahami perbedaan-perbedaan yang dimiliki bangsa-bangsa di wilayah inilah yang membuat penulis tertarik menulis judul ini, yang mana sampai sekarang unsur-unsur dasar yang merupakan ekspresi manusia yang hakiki dari peradaban-peradaban tersebut tetap bertahan hidup berkat salah satu ritusnya yang teragung, yaitu kesenian.

Hal-hal di ataslah yang menjadi alasan utama penulis meneliti tentang ASEAN Festival of Art (AFA), alasan lainnya yaitu penulis ingin mengetahui sejauh mana tujuan AFA sendiri dapat tercapai dengan maksimal, untuk mengetahui lebih lanjut tentang dampak positif diselenggarakan AFA. Disamping itu penulis berpendapat bahwa tema mengenai peran AFA (*ASEAN Festival of Art*) sebagai diplomasi baru

... ASEAN masih relatif "un to date" dan

belum pernah diambil sebelumnya oleh akademika Ilmu Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, sehingga diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis sendiri serta pihak-pihak yang membutuhkan.

B. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ini kita dihadapkan pada banyak negara yang terlibat dalam Hubungan Internasional dimana dalam hal tersebut kita dapat melihat banyaknya latar belakang serta kebudayaan yang berbeda dimana kita harus beradaptasi dengan mereka. Akar kesejahteraan di masa lalu bisa menjadi pengikat bagi kesepuluh negara anggota ASEAN saat ini : Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, Vietnam, Kamboja, Laos, Myanmar dan Brunei Darussalam. Akar asal-usul dengan kesamaan (kemiripan) pada ciri-ciri fisik, kebudayaan, bahasa, sistem kepercayaan (agama) itulah yang menjadi benang merah/ikatan batin yang merasa satu nasib sesama anggota ASEAN.

Persoalan heterogenitas sosial serta proses alkulturasi yang berlangsung, lambat laun membedakan rupa kebudayaan di wilayah-wilayah

... dan ... Pada abad ke-21 proses ini lebih kompleks lagi

dimana setiap negara-negara modern memiliki kepentingan nasionalnya sendiri diberbagai aspek.

Dengan kesadaran ASEAN sebagai satu wilayah kebudayaan yang memiliki jati diri sendiri maka anggota ASEAN bersepakat membuat komunitas sosial kebudayaan ASEAN. Yang mana dalam gugus komunitas sosio-kebudayaan agendanya mulai dari upaya menghilangkan kemiskinan dan meningkatkan kesetaraan (antara lain melalui pembukaan pendidikan dasar seluas-luasnya dan kesetaraan jender), mengelola dampak sosial dari integrasi ekonomi (misalnya melalui pembentukan pasar tenaga kerja yang efisien, memperkuat sistem asuransi, menangani dampak liberalisasi pada kesehatan) mempromosikan sustainability lingkungan hidup (antara lain melalui operasionalisasi *ASEAN Center for Transboundary Haze Pollution Control*, memperkuat laju kerusakan keanekaragaman hayati), memperkuat kohesi sosial regional (antara lain melalui dialog antar budaya peradapan dan agama, dan mendorong pembentukan sikap bersama ASEAN pada berbagai forum internasional).

Dilihat dari konteks waktu, keseluruhan gagasan komunitas ASEAN dan agenda kerja yang telah dicanangkan itu tampaknya tidak dapat dilepaskan dari krisis yang melanda kawasan Asia Tenggara tahun 1998. *Krisis ini telah mempengaruhi beberapa negara pada ASEAN Pertama*

kapasitas institusional ASEAN secara kolektif tak mampu mengatasi krisis yang melanda anggotanya. Kedua, konsolidasi internal melalui pembuatan dan penguatan norma-norma bersama menjadi jauh lebih penting daripada menjalin hubungan lebih luas ke luar. Ketiga, penguatan kapasitas kolektif ASEAN diyakini akan menjadi jauh lebih baik dan solid jika kerja sama tidak hanya di bidang ekonomi saja, tetapi juga kerja sama dalam bidang keamanan dan sosio-kebudayaan. Keempat, pelibatan masyarakat menjadi sama pentingnya dalam seluruh kerja sama ASEAN tersebut.³

Melalui perkembangan dan transformasi selama puluhan tahun, ASEAN kini sudah menjadi organisasi internasional entitas politik dan ekonomi nomor satu di Asia Tenggara dan juga mempunyai kedudukan cukup penting di dunia. Asas dan tujuan yang digariskan dalam deklarasi berdirinya ASEAN sendiri ialah, berupaya bersama mendiring pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial dan perkembangan kebudayaan dewasa ini; mendorong perdamaian dan stabilitas kawasan ini; mendorong kerjasama dan saling bantu di bidang ekonomi, sosial, kebudayaan, teknologi dan administrasi.⁴

³ Artikel, Makmur Keliat, *Center for Asean East Asian Cooperation Studies (CEACoS)* Departemen Hubungan Internasional, FISIP, UI2003.

⁴ "ASEAN: A Regional Group" <http://www.asean.org> diakses pada 22 Oktober

Selama ini hingga usia ke 36 tahun ASEAN lebih banyak berkuat dalam kepentingan-kepentingan nasional masing-masing terutama kepentingan yang menyangkut aspek ekonomi dan politik keamanan internasional, aspek kebudayaan selama ini nyaris tidak pernah disentuh dalam forum-forum bersama ASEAN, akan tetapi bukan berarti kerjasama yang menyangkut kebudayaan diantara negara-negara anggota ASEAN sama sekali tidak pernah berlangsung. Sebelumnya pada tahun 1969 telah dilangsungkan kerjasama di bidang kebudayaan dan kesenian melalui ASEAN CoCA (*Committee on Culture and Arts*), dan selama lebih dari tiga dekade keberadaan-keberadaan ASEAN CoCA sudah banyak program yang dilaksanakan. Hingga akhirnya untuk pertama kalinya pada tanggal 13-14 Oktober 2003 diselenggarakan pertemuan tingkat pejabat senior (*Senior Officer Meeting on Culture and Arts/SOMCA*) dan juga diadakan Pertemuan Menteri Kebudayaan ASEAN (*Ministers Responsible of Culture and Arts/AMCA*), dimana dalam hal ini AMCA nantinya akan lebih pada kebijakan yang bersifat strategis di tingkat menteri, sedangkan SOMCA terfokus pada program-program kebudayaan. Dalam pertemuan AMCA ini diikuti oleh 3 pejabat menteri bersangkutan dari Mitra Wicara ASEAN yaitu Cina, Jepang, dan Korea Selatan yang disebut dengan AMCA + 3, yang

diantara negara-negara ASEAN, kebudayaan diharapkan bisa memberi nilai perdamaian, persatuan serta membangun saling pengertian di negara-negara ASEAN di tengah segala perbedaan baik kondisi maupun kepentingan masing-masing.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan maka dapat diambil pokok permasalahannya adalah : “ Mengapa ASEAN menyelenggarakan AFA (*Asean Festival of Art*) tahun 2003 di Malaysia? “

D. Kerangka Pemikiran

Untuk menjelaskan permasalahan tersebut diatas penulis menggunakan konsep *kepentingan nasional*, *konsep diplomasi kebudayaan* dan *teori persepsi*.

Kepentingan nasional adalah konsep yang paling populer dalam analisa hubungan internasional, baik untuk mendeskripsikan, menjelaskan, meramalkan ataupun menganjurkan perilaku internasional. Konsep kepentingan nasional sering di gunakan sebagai dasar untuk menjelaskan perilaku luar negeri suatu negara. Politik luar negeri mempunyai berbagai definisi antara lain sebagai pengejawantahan kepentingan nasional suatu

negara terhadap negara lain. Dalam buku *Road to Foreign Policy*, Gibson dalam bukunya mendefinisikan sebagai rencana komprehensif yang di buat dengan baik, didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman untuk menjalankan bisnis pemerintahan dengan negara lain. Politik luar negeri ditujukan pada peningkatan dan perlindungan kepentingan bangsa.⁶ Politik luar negeri merupakan substansi dan diplomasi merupakan suatu cara untuk mencapai politik luar negeri. Tujuan kultural dari diplomasi ini adalah memamerkan/mengenalkan kebudayaan suatu negara, sehingga dapat mempengaruhi pendapat/opini umum negara yang di datangi.

Konsep Kepentingan Nasional

Konsep tentang diplomasi dan budaya dalam politik luar negeri maka konsep penghubung antara keduanya adalah kepentingan nasional (*national interest*). Sebuah definisi tentang diplomasi diambil dari Harold Nicolson yang mengatakan bahwa diplomasi bisa berarti negosiasi (dalam arti sempit) dan juga bisa berarti perumusan kebijakan luar negeri (dalam arti luas).⁷ Sedangkan kepentingan nasional adalah segala kebutuhan materi ataupun pengakuan atas suatu negara dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya,

⁶ Samendra Lal Roy, *Diplomasi*, Rajawali Press, Jakarta, 1991, hal. 31.

⁷ Harold Nicolson, *Diplomacy*, Oxford University Press, London, 1960, hal. 11

keamanan, dan bidang-bidang lainnya yang bisa didapatnya dari dalam negeri maupun dari negara-negara lain.

Pencapaian kepentingan nasional suatu negara yang merupakan tujuan dari melaksanakan politik luar negerinya dapat menggunakan diplomasi kebudayaan sebagai media dan sebagai pemberi identitasnya. Diplomasi kebudayaan yang dalam hal ini menggunakan unsur-unsur seni dalam pelaksanaannya adalah sebuah media diplomasi yang efektif, merupakan alat penetrasi budaya yang kuat, dapat menjadi wadah interaksi budaya dan komunikasi untuk saling memahami kebudayaan masing-masing. Kebudayaan dalam arti kesenian dapat begitu efektif dalam diplomasi, adalah disebabkan karena kebudayaan mempunyai unsur-unsur universal yang berarti bahwa unsur-unsurnya terdapat pada semua kebudayaan bangsa-bangsa di dunia. Sehingga pada dasarnya kebudayaan bersifat komunikatif, dapat di pahami bahkan juga oleh masyarakat yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda; juga kebudayaan bersifat manusiawi, yaitu dapat lebih mendekatkan bangsa yang satu dengan bangsa yang lainnya. Sifat-sifat positif inilah yang lebih membuka jalan bagi

4. Fungsi dan tujuan diplomasi kebudayaan

Konsep Diplomasi Kebudayaan

Secara konvensional, pengertian diplomasi adalah sebagai usaha suatu negara-bangsa untuk memperjuangkan kepentingan nasional dikalangan masyarakat internasional.⁸ Sedangkan kebudayaan secara makro atau dalam pengertian umum berarti segala hasil dan upaya budi daya manusia terhadap lingkungan.⁹ Ada juga yang secara makro mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang di jadikan diri manusia dengan belajar.¹⁰

Dengan demikian Diplomasi Kebudayaan dapat diartikan sebagai berikut :

“Usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga, dan kesenian, ataupun secara makro sesuai dengan ciri-ciri khas yang utama, misalnya propaganda dan lain-lain, yang dalam pengertian konvensional dapat di anggap sebagai bukan politik, ekonomi, ataupun militer.”¹¹

⁸ K.J.Holsti, *International Politics, A Framework for Analysis*, Prentice Hall of India, New Delhi, Third Edition, hal 82-83

⁹ W.M Bakker SJ. *Filsafat Kebudayaan, sebuah Pengantar*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1984, hal. 14-39.

¹⁰ Kuntjaraningrat, *Pengantar Antropologi Budaya*, Aksara Baru, Jakarta, 1979, hal. 193.

Tujuan utama dari diplomasi kebudayaan adalah untuk mempengaruhi pendapat masyarakat umum ataupun negara lain, seperti policy pemerintah dari masyarakat yang bersangkutan. Sarana yang digunakan adalah segala macam alat komunikasi baik media elektronik ataupun media cetak. Materi maupun mikro dianggap sebagai pendayagunaan aspek budaya (dalam politik luar negeri) antara lain kesenian, pariwisata, olahraga, tradisi, teknologi, hingga pertukaran ahli dan sebagainya.

Kebudayaan mempunyai unsur-unsur universal yang mana unsur-unsur tersebut terdapat pada semua kebudayaan bangsa-bangsa di dunia pada dasarnya kebudayaan bersifat komunikatif dan dapat dipahami oleh masyarakat yang mempunyai latar belakang berbeda sekalipun. Kebudayaan juga bersifat manusiawi sehingga dapat lebih mendekatkan antar bangsa yang satu dengan bangsa yang lain. Jadi diplomasi kebudayaan merupakan media diplomasi yang efektif, yang dapat di jadikan sarana interaksi budaya dan komunikasi untuk memahami kebudayaan masing-masing negara.

Pertukaran kebudayaan memungkinkan rakyat masing-masing untuk mengetahui pandangan satu sama lain dengan cara yang baik, tujuan diplomasi dengan mengirimkan delegasi kebudayaan adalah untuk

memamerkan keagungan kebudayaan suatu negara dan apabila mungkin untuk mempengaruhi pendapat umum negara yang di datangi.

Dengan di adakannya AFA tersebut diharapkan nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan dapat menjadi media diplomasi yang berujung pada inspirasi dalam upaya-upaya mengangkat citra, perdamaian persatuan serta membangun saling pengertian diantara negara anggota ASEAN pada khususnya.

Teori Persepsi

Naluri dan kepribadian adalah segi-segi individual yang bersifat statik, sedangkan persepsi atau "citra" yang dimiliki individu bersifat dinamik, karena persepsi seringkali berubah. Ketika kita bereaksi terhadap dunia disekitar kita, sebenarnya kita bereaksi terhadap citra kita tentang dunia. Sedangkan dunia nyata dan persepsi kita tentang dunia nyata itu mungkin berbeda. Persepsi dapat memainkan peran penting dalam menentukan perilaku suatu negara. Cara dua negara saling 'melihat'satu sama lain sering menentukan cara mereka berinteraksi.¹²

Jadi orang /aktor melakukan tindakan berdasarkan apa yang mereka 'ketahui'. Tanggapan seseorang pada situasi atau sitmulus tergantung pada

¹² Teori Persepsi dikutip dalam Mohtar Mas'ood, *Studi Hubungan Internasional Tingkat Analisa*

bagaimana dia mendefinisikan situasi tersebut. Para pembuat keputusan seperti halnya manusia lainnya, dipengaruhi berbagai proses psikologik yang mempengaruhi persepsi (misalnya kehendak untuk merasionalisasikan tindakan, dan lain sebagainya) dan proses psikologik lainnya yang membentuk kepribadiannya. Jadi sistem keyakinan menjalankan peran yang sangat penting bagi seseorang. Sistem keyakinan itu dapat mengorganisasikan persepsi seseorang terhadap suatu situasi tertentu.¹³

Teori ini akan di terapkan dalam menganalisa mengapa diadakannya AFA oleh negara-negara ASEAN. Dimana dengan adanya festival ini persepsi dari masing-masing anggota ASEAN dapat membantu mengembalikan citra bagi negara-negara yang mendapat persepsi negatif.

E. Hipotesa

Melalui pendekatan kerangka pemikiran diatas maka dapat ditarik hipotesa bahwa karena kurang efisiennya dan efektifnya diplomasi Negara-negara ASEAN yang berorientasi pada bidang ekonomi sehingga melalui momentum AFA diharapkan mampu berperan menjadi ujung tombak (*mile stone*) dalam mendekatkan hubungan antara Negara-negara ASEAN

sekaligus diharapkan mampu menjadi solusi berbagai permasalahan dan factor pendukung perdamaian.

F. Metode Penelitian

1. Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode kualitatif yang merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara terperinci suatu fenomena tertentu sehingga menjadi lebih jelas.
2. Teknik pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini adalah teknik pengumpulan data sekunder, yang artinya dalam hal ini penulis tidak menjalankan observasi langsung namun lebih mengacu pada sumber-sumber yang telah ada, melalui studi kepustakaan (*Libaryan Research*). Data-data dikumpulkan dan diolah melalui buku-buku, Surat Kabar, Majalah, Jurnal Sosial Politik, Artikel, dan Web Site (*internet*).
3. Teknik analisis dalam skripsi ini adalah teknik analisa deskriptif kualitatif yang artinya data-data lebih mengacu pada argumen-argumen yang relevan, yang kemudian diolah menjadi pernyataan-pernyataan ataupun kenyataan-kenyataan secara faktual dan bukan mengacu pada angka atau jumlah

G. Tujuan Penelitian

1. Dengan penulisan skripsi ini diharapkan dapat menjawab perumusan masalah dan membuktikan hipotesa tentang peran dan dampak pelaksanaan AFA (*Asean Festival of Art*) terhadap diplomasi baru bidang sosial-kebudayaan negara-negara ASEAN.
2. Dengan penulisan skripsi ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis serta pihak-pihak yang membutuhkan tentang berbagai dinamika kebudayaan Asean.
3. Sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan Spesialisasi Ilmu Hubungan Internasional pada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

H. Jangkauan Penelitian

Dalam rangka memberi batasan agar penulisan skripsi ini tidak meluas, maka penulis membatasi penulisan ini pada tahun 2003-2006. Dipilih tahun tersebut dikarenakan dalam interval tahun ini terjadi berbagai dinamika yang menarik yang berhubungan dengan perkembangan diplomasi sosial-kebudayaan Asean yang diawali melalui penyelenggaraan momentum AFA (*Asean Festival of Art*) pada tahun 2003 hingga terciptanya berbagai prestasi diplomasi kebudayaan Asean pada tahun 2006. Jangkauan di luar

rentang tahun ini sedikit dibahas selama masih ada keterkaitan dan korelevanan.

I. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terbagi atas lima bab yaitu :

BAB I yang merupakan pendahuluan berisi tentang alasan pemilihan judul, latar belakang masalah, perumusan masalah, kerangka pemikiran, argumen pokok, metode penelitian, tujuan penelitian, jangkauan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II membahas tentang sejarah terbentuknya ASEAN mencakup karakteristik sosial-budaya negara-negara ASEAN, dan diplomasi Negara-negara ASEAN dalam bidang kebudayaan mencakup karakteristik sosial-budaya negara-negara ASEAN, berbagai permasalahan yang dihadapi serta upaya-upaya diplomasi negara-negara ASEAN dalam bidang sosial-kebudayaan.

BAB III membahas tentang tantangan dan berbagai problematika ASEAN pada era globalisasi mencakup tentang berbagai problematika sosial budaya Negara ASEAN serta upaya-upaya diplomasi dan kerjasama Negara-negara ASEAN dalam bidang sosial kebudayaan.

BAB IV membahas tentang peran AFA (*Asean Festival of Art*) tahun 2003 sebagai diplomasi baru Negara-negara ASEAN mencakup latar belakang diadakannya AFA 2003, proses diadakannya AFA serta peran AFA sebagai bentuk diplomasi baru negara ASEAN dan dampak penyelenggaraan AFA sebagai pemertanian bagi proses integrasi negara-negara ASEAN dan sebagai

pemersatu komunitas ASEAN dalam menghadapi isu-isu global dan permasalahan bersama serta sebagai media pendukung perdamaian

PARA V berisi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya